SEHRAN
e-ISSN: 2963-8275
http://jurnal.amalinsani.org/index.php/sehran

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PPKN DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Julkifli

STKIP Al-amin Dompu
Coresponding Email: julkifli1990@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning in developing elementary school students' interest in learning. The research method uses descriptive qualitative with phenomenological design. The research subjects are teachers and students. Data analysis uses Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data display and conclusions or verification. First, Civics is one of the important subjects in elementary schools (SD). Second, problems in learning Civics in Elementary Schools (SD), including; Civics learning is considered very boring and very difficult, because in general the level of interest of students to read is very low, besides that, in presenting Civics material, only use textbooks and lecture methods and evaluations place too much emphasis on cognitive aspects. Third, the solution, educators must use, lesson plans, methods and learning models that are varied, so that students feel comfortable and think learning Civics is a very fun lesson.*

Keywords: Developing Students' Interest in Learning, PPKn

Abstrak*: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengembangkan minat belajar siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan desain fenomenalogi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar (SD). Kedua, permasalahan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar (SD), di antaranya; Pembelajaran PPKn dianggap sangat membosankan dan sangat sulit, karena pada*

umumnya tingkat minat para siswa untuk membaca sangat rendah, selain itu juga karena pendidik dalam penyajian materi PPKn, hanya menggunakan buku teks dan metode ceramah serta evaluasi terlalu menekan pada aspek kognitif. Ketiga, solusinya, pendidik harus menggunakan, RPP, metode dan model pembelajaran yang bervariatif, sehingga siswa merasa nyaman dan menganggap pembelajaran PPKn adalah pelajaran yang sangat menyenangkan.

Kata Kunci: Mengembangkan Minat Belajar Siswa, PPKn

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015:2). Sedangkan Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa, (Julkifli, 2021:17). Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar, lebih khusus pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang dilaksanakan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting untuk menaikkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang kreatif, berfikir kritis, tanggap dan inovatif.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun

2003 tentang Sisdiknas. Mata pelajaran PPKn memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation And Character Building*) dan pemberdayaan warganegara.

Lebih lanjut, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi salah satu meteri yang menumbuh kebangkan minat belajar dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan yang mempunyai ruang lingkup yang relatif luas dalam mengembangkan minat belajar siswa.

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang. Untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efesien (Aritonang, 2008). Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat.

Terlepas dari itu. Penndidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tujuan untuk menumbuh kebangkan minat dan penalaran di samping aspek nilai dan moral siswa. Disisi lain, pembelajaran PPKn yang seringkali dalam pelaksanaanya menyebabkan siswa merasa jenuh dalam proses belajar, tak jarang memerlukan hafalan, sehingga penafsiran konsep siswa salah dan belajar belum bermakna.

Permasalah yang timbul disekolah ketika melaksanakan pembelajaran siswa pada bidang PPKn adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa cenderung kurang serius dalam memfokuskan diri mengikuti materi pembelajaran. Hal ini karena pada pelaksanaannya guru menjadikan buku sebagai sumber tunggal aktivitas belajar mengajar di kelas, disamping itu guru hanya memakai

metode ceramah dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran PPKn dengan mengesampingkan media peraga atau model gambar yang merupakan sarana pengetahuan konkret bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PPKn dalam mengembangkan minat belajar siswa SD Negeri 04 Woja, Kabupaten Domptu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenalogi. Penelitian ini tujuan mengambarkan secara sistimatis tentang implementasi pembelajaran PPKn dalam mengembangkan minat belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Dompu, sebagai latar penelitian yang hendak di teliti adalah Sekolah Dasar Negeri 04 Woja.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dipilih secara purposive dengan menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu; 1) data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran PPKn dalam mengembangkan minat belajar siswa dan kendala yang dihadapi. 2) data sekunder diperoleh dari arsip dokumen dan sumber data yang lainnya seperti foto, perangkat pembelajaran, laporan tertulis dan tidak tertulis serta program pembelajaran individual.

Pada penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, sehingga dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri. Agar memperoleh data yang diharapkan, teknik pengumpulan

data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan dengan triangulasi teknik (data yang diperoleh melalui wawancara dicari kebenarannya dengan observasi dan dokumentasi) dan triangulasi sumber.

Adapun teknik analisis data merujuk kepadateknik yang dihasilkan oleh Miles dan Hubermansebagaimana terdapat dalam Bagan berikut ini:

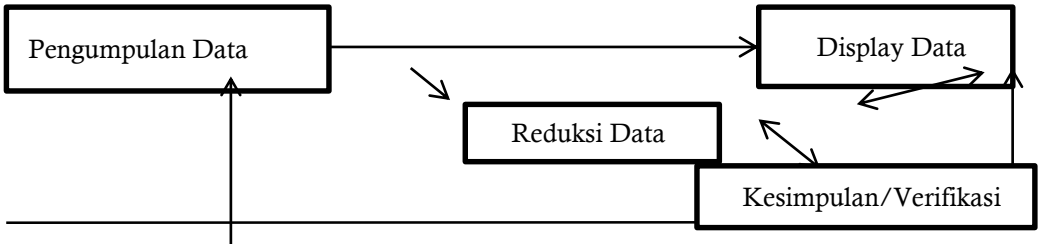

Bagan1. Analisis data kualitatif model Miles danHuberman, (Sugiyono, 2018:335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan bahwa minat belajar menjadi hal terpenting, karena tanpa ada minat, yang terjadi tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Oleh karena itu, belajar bukanlah hanya menghapal sejumlah fakta atau informasi tetapi belajar merupakan tindakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran PPKn pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Pembelajaran PPKn merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam

menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika siswa belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsi-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode belajar. Masalah yang dialami setiap pembelajaran memang amat kompleks. Masalah itu datangnya bisa dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, dan lainnya. Tetapi sayangnya banyak pendidik kurang peka terhadap permasalahan yang di hadapi.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi serta wawancara permasalahan di kelas yang menyebabkan pembelajaran PPKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan kesan negatif, antara lain;

Pertama, kurangnya kemampuan guru dalam menangkap kata kunci dalam SK dan KD sehingga apa yang disampaikan menjadi salah sasaran. Kemudian “siapa tokoh yang merumuskan, tanggal berapa, bagaimana bunyi rumusannya” Kondisi itu menyebabkan kompetensi yang diharapkan dicapai siswa malah terabaikan. Misalnya bagaimana siswa mampu menghargai semangat para pejuang dalam merumuskan Pancasila, bagaimana menghargai perbedaan pendapat dalam suatu musyawarah, dan bagaimana meneladani nilai juang para tokoh yang oleh siswa dapat diaplikasi kan dalam belajar.

Seorang guru harus mampu memahami setiap kompetensi dalam pembelajaran karena kompetensi SK dan KD menjadi kompeten yang harus dimiliki siswa, baik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi merupakan ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai siswa setelah mengikuti suatu proses

pembelajaran. Sedangkan kompetensi dasar merupakan pernyataan apa yang diharapkan dan diketahui, disikapi atau dilaksanakan, (Madjid & Andayani, 2006:142).

Kedua, guru mengajar berdasarkan buku teks *(textbook centre).* Buku teks selama ini menjadi pegangan wajib. Jika kita mengajar cuma mengandalkan buku teks (tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP), arah dan sasaran pembelajaran menjadi tidak fokus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan S1; "Guru dalam proses kegiatan belajar mengajar selalu menggunakan buku teks".

Pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks tapa membuat perangkat pembelajaran seperti RPP dan lain sebagainya, maka proses pembelajaran tidak akan terarah dengan baik. Menurut Julkifli, (2021:52) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru "iya, memang harus ada RPP setiap pembejalan, perangkat pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sangat banyak harus di persiapan, seperti RPP ini, apalagi kita yang kurang paham teknologi, disitu menjadi salah satu kendalanya".

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Julkifli, 2021:53).

Ketiga, praktek mengajar PPKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional. Selama mengajar, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa cuma menjadi pendengar di dalam kelas, kemudian menjawab soal. Pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Selain itu, mengajar PPKn jarang menggunakan media yang menunjang serta cara mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan monoton dan tidak berkembang. Di dukung dengan pernyataan dari siswa P2 "Gurunya mengajarkan PPKn tidak menarik dan membosankan". P3 mengatakan "Gurunya ceramah saja setiap belajar, jadi ngantuk".

Keempat, pembelajaran tidak kontekstual. Materi PPKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tetapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Alhasil, apa yang diperoleh siswa sekadar apa yang disampaikan gurunya. Itupun jika bisa terserap semua. Diperkuat hasil wawancara siswa Siswa P4 mengatakan "saat di jelaskan kadang kurang mengerti karena banyak ceramah, sehingga kurang mengerti apa yang di sampaiakan". Guru perlu mengajar dengan pendekatan konstruktivisme. Melaksanakan pendekatan konstruktivisme akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor potensi dirinya.

Pendekatan ini juga akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruk sendiri pengetahuannya, bukan diberi, sehingga belajar akan lebih bermakna bagi dirinya. Siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Bukan cuma menjadi pendengar Dengan menggunakan multimetode, multimedia dan multisumber, pembelajaran akan lebih menarik, menantang dan bermakna bagi siswa. Kelima, evaluasi cenderung mengarah pada aspek kognitif. Sebagai dampak dari kesalahan menangkap esensi SK dan KD serta penggunaan metode ceramah yang menjadi

andalan, hasil belajar akhirnya cuma bermuara pada pengetahuan. Padahal, hasil belajar semestinya meliputi semua domain: kognitif, afektif dan psikomotor.

Evaluasi sebagai suatu kegiatan mengumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan belajar siswa, untuk menilai sudah sejauh mana program (pengembangan sistem instruksional) telah berjalan dan juga sebagai suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya (Mahirah, 2017).

Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran terutama dalam pengembangan minat siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa; Pertama, PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar (SD). Kedua, permasalahan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar (SD), di antaranya; Pembelajaran PPKn dianggap sangat membosankan dan sangat sulit, karena pada umumnya tingkat minat para siswa untuk membaca sangat rendah, selain itu juga karena pendidik dalam penyajian materi PPKn, hanya menggunakan buku teks dan metode ceramah serta evaluasi terlalu menekan pada aspek kognitif. Ketiga, solusinya, pendidik harus menggunakan, RPP, metode dan model pembelajaran yang bervariatif, sehingga siswa merasa nyaman dan menganggap pembelajaran PPKn adalah pelajaran yang sangat menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik & Dian Andayani. (2016). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Aritonang, K. T. (2018). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, *7*(10), 11–21. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004.

Julkifli. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar "Konsep, Strategi dan Praktik)". Purwokerto: CV. Pena Persada

Mahirah.B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idarah .1,* (2), 12-18. **DOI:** https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Cetakan Ke Enam. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional. Jakarta: Fokus Media.